



MAKNA DAKWAH TEOLOGIS DALAM FILM *SICCIN 1* (PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Kurniasari

IAIN Ponorogo, Indonesia
Email: kurniasari98@gmail.com

Iswahyudi

IAIN Ponorogo, Indonesia
Email: iswahyudi@iainponorogo.ac.id

Abstrak: *Film dianggap media yang paling ampuh terhadap massa sebab sifatnya yang audio dan visual. Film menjadi sangat efektif sebagai media untuk menyebarkan luaskan dakwah Islam. Dengan film, pesan-pesan dan makna pesan yang disampaikan lebih ringan dan tidak terkesan menggurui. Terlebih dalam hal pemahaman terkait agama. Sampai sekarang pembahasan tentang tauhid atau teologi Islam masih merupakan tema yang selalu menarik untuk diteliti. Hidup manusia di dunia ini sangat erat kaitannya dengan Allah sang pencipta alam semesta. Dengan adanya bahasan tentang teologi Islam maka diharapkan dapat memupuk rasa cinta kepada Allah yang lebih mendalam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma analisis untuk mengungkapkannya makna dakwah teologis dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, Makna denotasi dakwah teologis dalam film *Siccin 1*: dalam bentuk tanda orang berdoa, berdzikir, penanaman keimanan kepada Allah dan yang terakhir, kepercayaan adanya surga dan neraka. Kedua, Makna konotasi dakwah teologis dalam film *Siccin 1* yaitu berupa doa yang ditujukan kepada Allah dan kepada selain Allah, yakni Jin. Ketiga, Makna Mitos dakwah teologis dalam film ini adalah, bahwa doa tidak selamanya merepresentasikan hal-hal yang baik, bisa juga merepresentasikan hal-hal yang tidak baik. Kemudian mengenai penciptaan dan keberadaan makhluk ghaib, yakni jin atau setan yang hidup berdampingan dengan manusia adalah benar adanya dan kita patut untuk mempercayai keberadaannya. Serta adanya balasan untuk orang yang beriman dan kufur, berupa balasan di akhirat yakni surga atau neraka.*

Kata Kunci: *Film, Dakwah teologis, Semiotika Roland Barthes.*

PENDAHULUAN

Dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain supaya mereka menerima ajaran tersebut sekaligus mengamalkannya dengan baik, dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Semua itu dalam rangka meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Aktivitas dakwah tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode teratur dan memanfaatkan media-media yang ada dan relevan.¹ Hal tersebut sesuai dengan adanya perintah Allah dalam QS. Ali Imran ayat 104.

مِنْ قَبْلُ هَدَى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الدِّينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
ذُو انْتِقَامٍ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (Ali Imran, 104)”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa di muka bumi ini manusia mempunyai tugas, yakni untuk menyampaikan ajaran Allah SWT. Tugas menyampaikan atau berdakwah bukan hanya tugas para guru agama, ulama ataupun kiai saja, Namun berdakwah adalah tugas setiap Muslim. Secara umum dakwah adalah sebuah ajakan menuju hal-hal yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses menuju kepada yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu dakwah dalam praktiknya merupakan kegiatan untuk menginformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.²

Nilai-nilai dakwah yang harus selalu diperhatikan adalah nilai kepercayaan atau nilai keimanan. Hal tersebut sangat perlu untuk lebih ditekankan dalam praktik berdakwah. Teologi adalah sebuah kajian ilmu yang membahas mengenai Tuhan atau ilmu ketuhanan yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Bahasa lain dari teologi yakni tauhid, ilmu kalam, dan Ushuluddin. Secara garis besarnya tersebut mempunyai arti dan pembahasan yang sama. Hal-hal yang dibahas adalah tentang kepercayaan kepada Allah atau keimanan, keesaan Allah, hubungan antara manusia dengan Allah dan seluruh alam semesta raya. Ferligius Ferm seorang ahli agama

¹ Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Ed. Oleh Andriyani Kamsyah, 2 Ed. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012). 14.

² Wahyu, *Komunikasi Dakwah*. 17.

mendefinisikan teologis sebagai *the discipline which concerns God (or the Divine Reality) and God's relation to the world* (Tauhid ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta).³

Ilmu teologi atau tauhid merupakan salah satu ilmu yang bisa kita gunakan sebagai bekal untuk mengetahui pedoman keyakinan dalam menjalani kehidupan di dunia. Secara kodrati manusia diciptakan Allah di dunia ini dengan kemampuan dan kekuatan yang berbeda-beda. Dalam proses mengarungi dan menjalankan kehidupan di alam semesta ini tidak sedikit dari manusia yang kehilangan arah dan pedoman, sehingga dia menjadi sesat. Di sinilah letak urgensi dari ilmu tauhid sebagai pedoman dan arah agar senantiasa manusia selalu sadar dengan kewajiban mereka sebagai makhluk kepada sang pencipta.⁴

Seiring dengan berkembangnya zaman, pada saat ini dakwah mulai memanfaatkan berbagai media yang ada, selama ini dakwah identik dengan ceramah melalui lisan dan berada di mimbar. Namun saat ini di zaman modern, dakwah haruslah dikemas dengan kemasan yang menarik dan disesuaikan dengan perkembangan media informasi masyarakat modern. Salah satu media yang dianggap sangat efektif untuk berdakwah adalah media film.⁵ Film merupakan media yang cukup pas dalam memberikan pengaruh terhadap masyarakat umum. *Audience* sering kali terpengaruh dan cenderung mengikuti beberapa hal yang diperankan oleh seorang tokoh dalam film. Film bisa menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah sebagai media dakwah untuk memengaruhi masyarakat luas.

Pada tahun 1945an ke atas mulai terjadi ledakan produksi di berbagai belahan dunia Islam. Perkembangan film di Mesir mulai pesat pada tahun-tahun pasca perang. ini karena tingkat produksi naik menjadi lebih dari 50 judul dalam satu tahun. Kondisi ini stabil dan tetap bertahan hingga 1990an. Di Turki bahkan perkembangan film lebih pesat lagi, Peningkatan produksi film juga terjadi secara signifikan. Pada 1947, tercatat hanya dua film. Namun pada awal tahun 1960an ada 35 film yang berhasil diproduksi dan ditayangkan. Sampai pada tahun 1972 menjadi Puncak melesatnya produksi film. Ada 298 film Panjang yang berhasil diproduksi.⁶

Film memiliki beberapa *genre*, di antaranya seperti film aksi, film komedi, film drama, dan film horor. Film horor adalah film yang membangkitkan rasa takut, memberikan teror yang berkesan di hati penonton dan memberikan kejutan-kejutan adalah menjadi tujuan utama dalam film horor. Pada dasarnya plot film horor sangat

³ Syafii Syafii, "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis," *Jurnal Theologia* 23, no. 1 (2017): 1–15. 3.

⁴ Syafii. 4.

⁵ Handi Oktavianus, "Penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film *Conjuring*," *Jurnal e-komunikasi* 3, no. 2 (2015).

⁶ Oktavianus.

sederhana. Misal, menampilkan sebuah cerita seorang manusia yang berusaha melawan kekuatan jahat yang berhubungan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap yang dimiliki manusia. Film horor biasanya dikombinasikan dengan beberapa genre film seperti genre supranatural yakni genre film yang melibatkan makhluk gaib (hantu, vampir, atau manusia serigala), fiksi ilmiah yang melibatkan makhluk luar angkasa, serta film *thriller* yang melibatkan seorang psikopat. *Setting* film horor pada umumnya cenderung di dalam ruangan atau tempat yang gelap yang kemudian didukung dengan ilustrasi musik yang mencekam. sasaran film horor adalah remaja dan orang dewasa.⁷

Siccin 1 merupakan sebuah film supranatural horor pertama dari serial film horor Turki dengan judul yang sama. *Siccin* berasal dari kata *Sijjīn* yang terdapat dalam Alquran surat al-Muṭoffifīn (QS.83). Kata *Siccin* dalam film ini diucapkan oleh ulama yang sedang berkhotbah di dalam masjid dan juga terdapat dalam *background* awal film. Film yang disutradarai oleh Alper Mestci dan diproduksi oleh Muhtasen Film ini pertama kali *release* pada 16 September 2014 dan berhasil menjadi film supranatural horor terseram di Turki.⁸

Film *Siccin 1* ini menarik untuk diteliti karena ada narasi besar yang ingin dibangun oleh sutradara yaitu, bagaimana Alquran sebagai kitab suci agama Islam bisa saja digunakan untuk hal-hal yang sifatnya menyimpang dalam agama. Ada beberapa *scene* dalam film horor satu ini yang menampilkan penggunaan ayat-ayat Alquran untuk persekutuan dengan setan, praktik kemusyrikan dan untuk mencelakakan manusia lainnya. Selain itu, film ini menarik untuk diteliti karena: *pertama*, film ini terinspirasi dari kejadian nyata yang pernah menimpa Rasulullah SAW ketika beliau terkena sihir kiriman dari orang Yahudi yang kemudian peristiwa tersebut menjadi sebab turunnya QS. Al-Falaq dan QS. An-naas, Hal ini tersebut dalam narasi pembukaan film. *Kedua*, pembuatan film ini berdasarkan oleh kisah nyata yang menimpa sebuah keluarga di Turki. Fenomena inilah yang akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes guna mengetahui bagaimana makna dakwah teologis dalam film tersebut.⁹

DAKWAH DAN TEOLOGI

Dari segi harfiah atau kebakasaannya atau etimologi, dakwah berasal dari kata bahasa arab, yaitu *da'ā – yad'ū – da'watan* yang memiliki arti mengajak, menyeru dan memanggil. Di dalam Al-Quran, kata dakwah disebutkan kurang lebih sebanyak 213 kali. Sebutan yang terbilang banyak ini menunjukkan betapa pentingnya dakwah

⁷ Oktavianus. 13.

⁸ Ropingi El Ishaq, "Pengantar Ilmu Dakwah," 2017. 6.

⁹ Mohammad Darwis, "Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016): 85–106.

dalam kehidupan beragama, terutama dalam agama Islam. Quraish Shihab mengatakan bahwa dakwah adalah satu bagian penting dalam kehidupan beragama. Dakwah dalam Islam menjadi sebuah kewajiban bagi semua penganutnya yang harus dilakukan dalam rangka menyeru kepada jalan Allah.¹⁰

Definisi dakwah berdasarkan aspek terminologi atau istilah yang disampaikan oleh para ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda dengan substansi yang sama. Menurut Syaikh Ali Maḥfūdz seorang ulama Mesir, dakwah adalah motivasi manusia untuk berbuat kebaikan, memerintahkan kebaikan, mengikuti petunjuk, dan mencegah kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat¹⁰. Dalam definisi ini dakwah tampaknya diartikan sebagai pemberian motivasi dari seseorang kepada seseorang lainnya untuk berbuat baik, amar makruf nahi munkar agar bisa meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹¹

Al-Qarḍāwī mengartikan dakwah sebagai sebuah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum berdasarkan *manhaj* dan Syariah-Nya, mengesakan-Nya dan senantiasa beribadah serta meminta pertolongan dan ketaatan, amar makruf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah.¹² Senada dengan pengertian dakwah tersebut, A. Hasymy mendefinisikan dakwah sebagai sebuah ajakan kepada orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah Islam yang telah terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.¹³

Pengertian dakwah dengan kata kunci “mengajak” seperti tersebut juga disampaikan oleh Toha Yahya Umar, menurutnya dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, yakni menuju keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁴ Sementara menurut Amrullah Ahmad, secara makro dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologi) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan. Hal itu dilaksanakan secara teratur, dan memberikan pengaruh dalam berpikir, bersikap, dan bertindak bagi seseorang atau kelompok untuk terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.¹⁵

Definisi dakwah yang lebih gamblang disampaikan oleh Samsul Munir Amin yang mengatakan bahwa dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain supaya mereka menerima ajaran tersebut sekaligus mengamalkannya dengan baik, dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Semua itu dalam rangka

¹⁰ El Ishaq, “Pengantar Ilmu Dakwah.” 7.

¹¹ El Ishaq.

¹² Darwis, “Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik.” 93.

¹³ El Ishaq, “Pengantar Ilmu Dakwah.” 8.

¹⁴ Wahyu, *Komunikasi Dakwah*. 5.

¹⁵ Darwis, “Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik.” 98.

meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Aktivitas dakwah tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode teratur dan memanfaatkan media-media yang ada dan relevan.¹⁶

Selanjutnya adalah membahas pengertian tentang teologi. Istilah teologi adalah istilah yang bukan dari Islam, istilah teologi dalam Islam lebih dikenal dengan sebutan ilmu tauhid dan ilmu kalam. teologi atau teologia berasal dari bahasa latin dan bahasa Grik tua yakni *Theo* dan *logia*. *Theo* dalam mitologi Roma adalah pemanggilan bagi dewata atau para dewa. Sedangkan *logia* yang dalam bahasa Grik tua berasal dari kata *logos* (akal) berarti ajaran pokok (doktrin) atau teori (*theory*) atau ilmu (*science*).¹⁷ Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa pengertian dari teologi adalah ilmu yang membicarakan tuhan atau pengetahuan tentang ketuhanan.¹⁸

Dalam rangka mengetahui lebih jelas dan spesifik terkait definisi teologi, bisa dilacak dari dua aspek yakni aspek etimologi dan aspek terminologinya. Dari aspek etimologi, teologi terdiri dari dua kata, yakni “Theos” yang berarti Tuhan dan “Logos” yang berarti Ilmu. Dengan begitu, arti sederhana teologi adalah “ilmu tentang Tuhan” atau “ilmu ketuhanan”. Dari aspek terminologinya, Definisi teologi disampaikan oleh para ahli dengan memberi penekanan yang sedikit berbeda antara satu dengan yang lain. Misalnya *Fergilius Ferm* mendefinisikan teologi, yaitu: *the discipline which concerns God (or the divine reality) and God’s relation to the world* atau pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta. Senada dengan definisi tersebut apa yang tertulis dalam *Encyclopedia Everyman’s* bahwa teologi adalah *science of religion, dealing therefore with God and man his relation to God*, yakni pengetahuan terkait agama yang membicarakan tentang tuhan dan hubungannya dengan manusia.¹⁹

Dalam agama Islam pengertian teologi berkembang sedemikian rupa dengan berbagai dimensi dan variannya. Islam sebagai agama wahyu tentunya memiliki sistem keyakinan yang khas dan bersifat doktrinal dan mengikat.²⁰ Ada beberapa pengertian teologi yang dikenal dalam Islam antara lain, *pertama*, ilmu kalam atau disebut kalam. Teologi dengan pengertian kalam muncul dari faktor historis terjadinya perdebatan di antara pemuka teolog Islam tentang ke Qadim-an kalam atau firman Allah. Selain itu penyebutan sebagai kalam, karena teologi membicarakan tentang sifat Allah terutama sifat kalam. *Kedua*, ilmu Ushuluddin atau pengetahuan tentang dasar-dasar agama. Dalam Islam keyakinan dan keimanan

¹⁶ El Ishaq, “Pengantar Ilmu Dakwah.” 8.

¹⁷ Syafii, “Dari ilmu tauhid/ilmu kalam ke teologi: analisis epistemologis.”

¹⁸ Syafii. 8.

¹⁹ Darwis, “Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik.” 89.

²⁰ Darwis. 91.

menjadi dasar utama agama, dan teologi membicarakan tentang bagaimana keyakinan dan keimanan yang benar. *Ketiga*, ilmu tauhid atau pengetahuan tentang keesaan Allah. *Keempat* ilmu 'Aqāid atau pengetahuan tentang akidah yang benar. *Kelima*, yang terakhir teologi disebut *al-Fiqh al-Akbar* atau pengetahuan yang paling agung. Teologi disebut dengan istilah yang terakhir ini dikarenakan teologi berbicara tentang dasar-dasar keimanan yang menjadi materi utama dalam beragama.²¹

Berangkat dari penjelasan mengenai pengertian teologi dan dakwah tersebut, maka dakwah teologis bisa dipahami dari dua istilah tersebut. Teologi yang memiliki arti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan mengisyaratkan tentang kuatnya dimensi ketuhanan dalam segala aspek kajiannya. Sementara dakwah memiliki arti dorongan dan ajakan kepada yang lebih baik.²² Dari pengertian sederhana ini bisa disimpulkan bahwa dakwah teologis dimaksudkan sebagai kajian dimensi ketuhanan dalam dakwah. Selain itu jika teologi diposisikan sebagai sebuah pendekatan maka dakwah teologis bisa dipahami sebagai kajian dakwah dalam perspektif ilmu ketuhanan.²³

Teologi sebagai kajian mengenai pemahaman terhadap adanya tuhan atau dalam Islam, terhadap keesaan Allah terdapat pembahasan-pembahasan yang spesifik. Keimanan kepada Allah merupakan ruang lingkup terbesar dalam kajian teologis, keimanan kepada Allah ini mencangkup beberapa pembahasan. Pertama, Keimanan atau kepercayaan terhadap Allah secara penuh dalam segala seginya, termasuk dalam wujud-Nya, dalam keesaan-Nya, dan dalam sifat-sifat-Nya. Kedua, hubungan antara Allah dengan alam semesta, yang mencakup kekuasaan Allah, proses penciptaan alam, pengaturan Allah terhadap alam, penciptaan serta kedudukan malaikat dan jin. Ketiga adalah hubungan Allah secara khusus dengan manusia, yang mencakup kebijaksanaan Allah, kasih sayang Allah, keadilan Allah, pengutusan Rasul-rasul dan wahyu yang diturunkan kepada mereka, hari Kiamat dan pemeriksaan atas semua sikap dan perilaku setiap orang, pembalasan Allah atas perbuatan baik dan buruk yang dilakukan manusia selama hidup di dunia.²⁴

Menurut Sayyid Sabiq²⁵, terdapat enam prinsip pokok teologi Islam, antara lain: Makrifat kepada Allah SWT makrifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta sifat Agung-Nya. Orang-

²¹ Darwis.

²² Darwis. 99.

²³ Darwis.

²⁴ Syafii, "Dari ilmu tauhid/ilmu kalam ke teologi: analisis epistemologis." 5.

²⁵ sayid sabiq, "No Title," n.d., [https://www.google.com/search?q=26+https%3A%2F%2Fsuduthukum.com%2F2016%2F05%2Fbiografi-sayyid-sabiq.html.+&diakses+pada+11+April+2021%2C+09%3A15\)&rlz=1C1CHBF_enID981ID981&oq=26%09https%3A%2F%2Fsuduthukum.com%2F2016%2F05%2Fbiografi-sayyid-sabiq.html.+&diak](https://www.google.com/search?q=26+https%3A%2F%2Fsuduthukum.com%2F2016%2F05%2Fbiografi-sayyid-sabiq.html.+&diakses+pada+11+April+2021%2C+09%3A15)&rlz=1C1CHBF_enID981ID981&oq=26%09https%3A%2F%2Fsuduthukum.com%2F2016%2F05%2Fbiografi-sayyid-sabiq.html.+&diak)

orang yang beriman akan mendapatkan ketenangan jiwa. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Nisā' ayat 175²⁶ sebagaimana bunyinya sebagai berikut:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ^ق

“Adapun orang-orang beriman kepada Allah dan berpegang kepada agama-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya, serta memberikan jalan kepada mereka jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya.²⁷

Makrifat dengan adanya alam yang berada dibalik alam semesta ini yang tidak terlihat, dan adanya kekuatan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya, yaitu yang berbentuk malaikat, juga kekuatan jahat yang berbentuk iblis beserta bala tentaranya dari golongan setan serta apa yang ada di dalam alam lain lagi seperti jin dan ruh. Dan malaikat tidak mempunyai hawa nafsu melainkan hanya memiliki akal sehingga mereka terpelihara dari kesalahan dan dosa.²⁸

Makrifat dengan semua kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul. Kepentingannya adalah bisa sebagai panduan batasan mana yang hak dan yang batil, yang baik dan yang tidak baik, yang halal dan yang haram. Sesungguhnya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. Adapun jumlahnya hanya Allah yang mengetahui, yang wajib diketahui oleh manusia yaitu: Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s, Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s, Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s, Al-Quran diturunkan kepada Nabi penutup Muhammad SAW.²⁹

Makrifat terhadap adanya para Nabi dan para Rasul yang telah dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin seluruh umat, yang akan menunjukkan manusia menuju kepada jalan yang hak³⁰. Makrifat terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, seperti halnya kebangkitan dari kubur, mendapatkan balasan atau siksa, surga atau neraka. Beriman pada hari akhir (kiamat) setiap mukmin itu wajib tetapi kapan terjadinya tidak ada orang yang tahu walaupun malaikat Jibril sekalipun.³¹ Makrifat terhadap qada dan kadar Allah yang di dalam landasan itulah berjalan peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.³²

²⁶ Agustiyani Ulinuha, “Pengajian Minggu Pahing Jam’iyah Surat Al-Waqi’ah Sunan Kalijaga dan pengaruhnya terhadap pemahaman aqidah Islam di masyarakat desa Purwosari kec. Patebon kab. Kendal” (IAIN Walisongo., 2010), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3517/>.

²⁷ Islam, “Al-Qur’an dan Terjemah.”

²⁸ Ulinuha, “Pengajian Minggu Pahing Jam’iyah Surat Al-Waqi’ah Sunan Kalijaga dan pengaruhnya terhadap pemahaman aqidah Islam di masyarakat desa Purwosari kec. Patebon kab. Kendal.”

²⁹ Ulinuha.

³⁰ Ulinuha.

³¹ Ulinuha.

³² Ulinuha.

semiotik yang memfokuskan permasalahan semiotik pada dua makna tersebut (*connotative* dan *denotative*). Dalam teorinya, Roland Barthes masih memperlihatkan dengan jelas teori *signifiant-signifie* milik Ferdinand de Saussure, Namun Barthes menggunakan istilah *expression* (ekspresi) untuk *signifiant* dan konten isi untuk *signifie*³⁶.

Roland Barthes adalah pakar semiotika Perancis pada tahun 1950an. Ia menarik perhatian dengan telaaahnya tentang media dan budaya pop menggunakan semiotik sebagai alat teoretisnya. Tesis tersebut mengatakan bahwa struktur makna yang terbangun dalam produk dan *genre* media diturunkan dari mitos-mitos kuno, dan berbagai peristiwa media ini mendapatkan jenis signifikasi yang sama dengan signifikan yang secara tradisional hanya dipakai dalam ritual-ritual keagamaan. Semiotika dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana *humanity* memaknai *things*. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).³⁷

Memaknai berarti, bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu obyek atau ide dan suatu tanda. Memaknai berarti bahwa obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antar *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yakni makna yang paling nyata dari tanda. Maka dari itu dalam konsep semiotika Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan. Namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna.³⁸

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit langsung dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya berpotensi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi. Denotasi adalah kata yang mengandung makna atau perasaan tambahan, maknanya disebut dengan makna denotatif. Makna denotatif memiliki beberapa istilah, yakni denotasional, refrensial, konseptual atau makna ideasional. Sedangkan konotasi adalah kata yang mengandung makna tambahan, perasaan tertentu atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum. Konotasi atau

³⁶ Kejaksaaan.

³⁷ Kejaksaaan.

³⁸ Alex Sobur, *Semiotika komunikasi* (Remaja Karya, 2017). 70.

makna konotatif juga disebut makna konotasional, makna emotif atau makna evaluatif. Salah satu cara yang digunakan para pakar untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan makna denotatif dengan makna konotatif. Makna denotatif meliputi hal-hal tunjuk oleh kata-kata atau makna referensial.³⁹

Di tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure yang berjudul *Cours de linguistique générale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lainnya. Roland Barthes mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Menurut Barthes malah sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.⁴⁰

Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat *oppresive* ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi.⁴¹ Barthes lebih lanjut mengatakan bahwa makna "harfiah" adalah sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori ini berlandaskan teori tentang tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, hanya saja dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap.⁴² Menurut Roland Barthes pembentukan makna mencakup sistem tanda menyeluruh yang mendaur ulang berbagai makna yang tertanam dalam-dalam di budaya barat. Sehingga dalam semiotik Barthes, proses dari representasi itu berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Gagasan Roland Barthes yang dikenal dengan *Two Order of Signification*.⁴³

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda sebagai suatu sistem yang

³⁹ Ninuk Lustyantje, "Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis," in *Seminar Nasional FIB UI*, 2012, 1–15.

⁴⁰ Lustyantje.

⁴¹ Lustyantje.

⁴² Novita Tri Wahyuni, "Makna Pesan Dakwah Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek di Rumah Sendirian Karya Hanung Bramantyo," 2020. 43.

⁴³ Wahyuni.

unik. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos merupakan suatu sistem pemaknaan tataran kedua.⁴⁴

Dalam mitos, kita dapat menemukan pola tiga dimensi, yakni: penanda, petanda, dan tanda. Tetapi tiga gagasan tersebut adalah suatu hal yang paling kontroversial dalam linguistik, mitos merupakan sistem semiologi tataran kedua (*second order semiological system*). Apa yang merupakan tanda (yaitu totalitas asosiatif antara konsep dan citra) dalam sistem yang pertama, menjadi sekedar penanda dalam sistem yang kedua. Materi-materi dalam wicara mistis, seperti bahasa itu sendiri, lukisan, poster, ritus, dan objek, meskipun berbeda pada awalnya, direduksi menjadi suatu fungsi penanda yang murni begitu materi-materi itu tertangkap oleh mitos.⁴⁵

Mitos melihat materi-materi itu hanya bahan mentah yang sama. Apakah hal itu berhadapan dengan tulisan abjad atau *pictorial* (gambar), mitos hanya ingin melihat dalam materi-materi itu sekumpulan tanda, suatu tanda global, term final dari rantai semiologis pertama. Dan justru term terakhir ini yang menjadi term pertama dari sistem yang lebih besar yang dibangunnya dan term terakhir ini hanya salah satu dari bagiannya. Karena pergeseran lateral ini esensial bagi analisis terhadap mitos, adapun gambarannya dengan cara berikut ini, tentu saja dipahami bahwa spesialisasi pola itu di sini hanya merupakan sebuah metafora: dalam mitos terdapat dua sistem semiologis, salah satu di antaranya diatur berkaitan dengan sistem yang lain: suatu sistem linguistik bahasa (atau bentuk-bentuk representasi yang diasimilasikan kepadanya), yang disebut bahasa obyek, karena hal itu merupakan bahasa yang menjadi pegangan mitos untuk pembantu sistemnya sendiri.⁴⁶ Mitos itu sendiri yang akan disebut metabahasa, karena merupakan Bahasa kedua, yang di dalamnya berbicara tentang bahasa yang kedua. Ketika memikirkan metabahasa, ahli semiologi tidak lagi harus bertanya kepada dirinya sendiri tentang komposisi bahasa obyek itu, dia tidak lagi harus memperhitungkan rincian skema linguistik itu, dia hanya perlu mengetahui term totalnya atau tanda global, karena term ini meminjamkan dirinya kepada mitos.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan. teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, Data

⁴⁴ Lustyantie, "Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis." 13.

⁴⁵ Lustyantie. 15.

⁴⁶ Wahyuni, "Makna Pesan Dakwah Semiotika Roland Barthes dalam Film Pendek di Rumah Sendirian Karya Hanung Bramantyo." 47.

primer berupa dialog, *scene*, dan *soundtrack* dalam film. Data sekunder berupa sinopsis Film, Alur cerita, Pemain, Buku, Jurnal, Skripsi tentang teologi, Buku, Jurnal, dan Skripsi tentang Dakwah. Sedangkan teknik pengumpulan data teknik pengumpulan data merupakan komponen utama dalam penelitian, sebab tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mengetahui dan mendapatkan data. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat dan mengamati dialog atau bahasa, lagu, dan *scene-scene* yang ada dalam film *Siccin 1*. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu melalui potongan *scene-scene* dalam film *Siccin 1* yang mengandung dakwah teologis. Kemudian metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Bhartes. Tujuan peneliti menggunakan teknik analisis Semiotika Roland Bhartes yaitu untuk menganalisis adanya makna denotasi, konotasi, dan mitos dakwah teologis yang ada dalam film *Siccin 1*.

DATA TEMUAN



Gambar 3.12



Gambar 3.16



Gambar 3.21



Gambar 3.25



Gambar 3.27



Gambar 3.28

Makna Dakwah Teologis dalam Film

Film *Siccin 1* mengisahkan tentang persekutuan dengan Jin yang menggunakan ayat Alquran sebagai alat untuk persekutuan, yang kemudian membuat celaka semua

orang termasuk orang yang bersekutu dengan Jin tersebut. Dengan adanya permasalahan dalam hidup, akan membuat kita semakin dewasa jika bisa melewatinya dengan baik dan senantiasa menggantungkan segala urusan kepada Allah semata. Jika manusia bisa melakukan hal tersebut maka, Allah akan menjamin dan menjaga keselamatan serta memberikan sebaik-baik petunjuk. Namun, jika manusia bergantung kepada selain Allah, termasuk kepada Jin ataupun makhluk gaib lainnya maka mereka akan menjerumuskan manusia ke jalan yang tidak diridai Allah dan akan membawa manusia bersama mereka ke neraka Allah. Dari beberapa *scene* yang terdapat dalam film *Siccin 1* peneliti menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos dakwah teologis dalam film tersebut. Berikut temuan data yang telah berhasil peneliti temukan:

Makna Denotasi Dakwah Teologis dalam Film *Siccin 1*

Film *Siccin 1* mengandung makna denotasi yang tersirat pada gambar 3.12, 3.16, 3.21, 3.25, 3.27, 3.28. Pada gambar-gambar tersebut merepresentasikan makna dakwah teologis dari keimanan kepada Allah, harapan yang hanya digantungkan kepada Allah semata, dan yang terakhir adalah kepercayaan akan adanya surga dan neraka.

Pada gambar 3.12 merepresentasikan hodja Insan sedang melakukan praktik kemusyrikan berupa sihir untuk mencelakakan orang lain, namun nampak hodja Insan berdoa kepada Allah untuk senantiasa diberikan kemudahan dalam segala urusannya. Hal yang dilakukan hodja Insan memiliki dua makna, yang pertama perbuatan yang dilarang Allah yakni sebuah perbuatan penghambaan terhadap sesama makhluk. Di mana Allah telah melarang hal tersebut untuk dilakukan, hal tersebut masuk ke dalam perbuatan syirik, yang mengingkari prinsip makrifat terhadap Allah. Kemudian yang kedua yaitu perbuatan yang boleh dan dianjurkan untuk dilakukan, yaitu berdoa kepada Allah yang merupakan sebuah penghambaan kepada Allah dan menyerahkan urusan kepada Allah. Hal tersebut masuk dalam makna dakwah yang meliputi makrifat terhadap Allah dan makrifat terhadap *qaḍā'* dan *qadarullah*. Bahwa Allah-lah Yang Maha Esa dan Allah-lah mengatur segala perkara yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.⁴⁷

Pada gambar 3.16 merepresentasikan Hodja Insan sedang berdoa kepada Allah untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada-Nya. sekaligus ia berdoa dan meminta pencerahan kepada makhluk yang diciptakan oleh Allah dari api. Mempercayai sekaligus mengakui adanya Allah dan makhluk gaib yang diciptakan

⁴⁷ Ulinnuha, "Pengajian Minggu Pahing Jam'iyyah Surat Al-Waqi'ah Sunan Kalijaga dan pengaruhnya terhadap pemahaman aqidah Islam di masyarakat desa Purwosari kec. Patebon kab. Kendal."

Allah masuk ke dalam makna dakwah teologis yakni sebuah keimanan yang dimiliki oleh seseorang, dan juga percaya akan makhluk selain manusia yang diciptakan oleh Allah.⁴⁸

Pada gambar 3.21 merepresentasikan hodja Insan yang sedang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia oleh Allah kepada Aznur. Mempercayai adanya Allah sebagai sang pencipta yang telah menciptakan manusia dari tanah liat yang kemudian ditiupkan ruh ke dalamnya dan Allah beri kehidupan dan kebijaksanaan kepadanya masuk ke dalam makna dakwah teologis yaitu makrifat terhadap *qaḍā'* dan *qadarullah*.

Pada gambar 3.25 merepresentasikan mertua Aznur yang sedang merasa sedih dan untuk menenangkan hatinya, dia memutar tasbeih dengan berzikir menyebut asma Allah dan mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah. Mempercayai dan mengakui bahwa hanya Allahlah tuhan semesta alam masuk ke dalam makna dakwah teologis Iman kepada Allah dan termasuk ke dalam perbuatan yang mengesakan Allah.⁴⁹

Pada gambar 3.27 merepresentasikan Nisa yang sedang menunaikan salat dan berdoa memohon perlindungan kepada Allah. Menunaikan salat dan berdoa kepada Allah masuk ke dalam makna dakwah teologis makrifat kepada Allah. Bahwa Allahlah zat yang agung yang patut untuk disembah dan dimintai petunjuk dan pertolongan.⁵⁰

Pada gambar 3.28 merepresentasikan Nisa yang percaya akan adanya surga dan neraka. Percaya akan adanya surga dan neraka Allah masuk ke dalam makna dakwah teologis makrifat terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Seperti halnya kebangkitan kubur, mendapatkan pahala atau dosa, surga atau neraka.⁵¹

Makna Konotasi Dakwah Teologis dalam Film *Siccin 1*

Film *Siccin 1* mengandung makna konotasi yang tersurat pada gambar 3.12, 3.16, 3.21, 3.25, 3.27, 3.28. Pada gambar-gambar tersebut merepresentasikan makna dakwah teologis dari keimanan kepada Allah, harapan yang hanya digantungkan kepada Allah semata, dan yang terakhir adalah kepercayaan akan adanya surga dan neraka.

Makna konotasi yang muncul pada gambar 3.12 dan 3.16 adalah bahwa hodja Insan adalah ahli agama Islam yang mempercayai adanya Allah tuhan semesta alam, menggantungkan urusannya kepada Allah, memohon perlindungan dan pertolongan kepada-Nya. Mempercayai adanya Allah masuk ke dalam makna dakwah teologis

⁴⁸ Darwis, "Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik." 14.

⁴⁹ Darwis.

⁵⁰ Ahmad Atailah, "Syekh, Mutu Menikam Dari Kitab Al-Hikam" (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995).

⁵¹ Atailah. 17.

makrifat terhadap Allah. Namun juga bersamaan dengan mempercayai adanya Allah, dia juga mempercayai adanya kekuatan yang selain kekuatan Allah, yakni kekuatan dan kecerdasan yang dimiliki oleh makhluk yang diciptakan dari Api (Jin, Iblis, dan setan). Hal tersebut termasuk ke dalam syirik yang tidak bisa dibenarkan oleh agama. Makna konotasi yang muncul pada gambar 3.21 adalah mempercayai bahwa Allah sang maha pencipta, manusia, langit, bumi dan seisinya. Hal ini sesuai dengan makna dakwah teologis makrifat terhadap Allah, makrifat atas nama-nama-Nya yang mulia, sifat-sifat-Nya yang tinggi, bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta sifat Agung-Nya.⁵²

Menunaikan salat dan berdoa sebagai bentuk penghambaan kepada Allah sekaligus meraih rida dan perlindungan Allah merupakan makna konotasi yang terdapat dalam gambar 3.27. hal tersebut masuk ke dalam makna dakwah teologis makrifat terhadap Allah, beribadah sebagai bentuk penghambaan dan mengakui keesaan Allah serta berdoa yang hanya ditujukan kepada Allah untuk memperoleh pertolongan dan ketenangan hati.⁵³ Percaya adanya surga dan neraka adalah makna konotasi yang terdapat dalam gambar 3.28. Hal tersebut masuk ke dalam makna makrifat terhadap hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, seperti tempat terakhir manusia setelah di dunia adalah surga dan neraka.⁵⁴

Tidak ada yang bisa dijadikan sandaran hidup selain Allah Swt, adalah makna konotasi yang terdapat dalam gambar 3.25. hal tersebut masuk ke dalam makna makrifat terhadap Allah Swt, Makrifat kepada Allah menjadi tujuan yang dijangkau oleh seseorang dan cita-cita yang diharapkan. Apabila seorang hamba menghadap kepada Allah dan telah dibukakan baginya pintu makrifat, maka dia akan memperoleh ketenangan dalam makrifat itu.⁵⁵

Makna Mitos Dakwah Teologis dalam Film *Siccin 1*

Film *Siccin 1* mengandung makna mitos pada gambar 3.12, 3.16, 3.21, 3.25, 3.28. Pada gambar-gambar tersebut merepresentasikan makna dakwah teologis dari keimanan kepada Allah, harapan yang hanya digantungkan kepada Allah semata, dan yang terakhir adalah kepercayaan akan adanya surga dan neraka.

Pada gambar 3.12 dan 3.16 makna mitos yang terkandung yaitu iman kepada Allah adalah hal yang diperintahkan agama. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Nisā' ayat 36:

⁵² Atailah.

⁵³ Atailah.

⁵⁴ Darwis, "Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik." 18.

⁵⁵ Atailah.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا^{٥٦} (النساء/4: 36-36)

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun..”

Pada gambar 3.21 makna mitos yang terkandung yaitu Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna dari makhluk lain. Manusia mempunyai kebijaksanaan dan kecerdasan serta mempunyai hawa nafsu untuk memilih. Allah berfirman dalam Surat Al-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ^{٥٧} (التين/95: 4-4)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Pada gambar 3.25 makna mitos yang terkandung yaitu berzikir kepada Allah akan mendapatkan ketenangan hati dan jiwa, akan menghidupkan jiwa yang mati dan semangat beribadah. Zikir adalah pakaian orang muslim, zikir adalah ucapan yang selalu membasahi bibir orang mukmin.⁵⁶

Pada gambar 3.27 makna mitos yang terkandung di dalamnya yaitu berdoa yang merupakan kegiatan yang disenangi Allah⁵⁸ dan salat merupakan ibadah yang utama bagi umat Islam. Salat adalah kewajiban hamba kepada Allah dan salat merupakan tiang agama, merupakan garis pemisah antara kafir dan muslim, merupakan syarat untuk mencapai keselamatan dan merupakan penjaga iman seseorang. Allah SWT., berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ^{٥٩} (البقرة/2: 45-45)

“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk”.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa salat mempunyai kedudukan paling tinggi dan menjadi ibadah yang wajib hukumnya untuk dikerjakan dan tidak boleh untuk ditinggalkan.

Pada gambar 3.28 makna mitos yang terkandung di dalamnya yaitu surga dan neraka menjadi tempat terakhir kehidupan manusia. Manusia yang selalu berbuat

⁵⁶ Atailah, “Syekh, Mutu Menikam Dari Kitab Al-Hikam.”

baik dan senantiasa berjalan di jalan Allah akan mendapatkan tempat di surga-Nya. Sedangkan manusia yang berbuat tidak baik dan menyimpang dari jalan Allah akan ditempatkan di neraka-Nya. Sebagaimana Allah SWT, berfirman dalam Al-Qur'an tentang surga dan neraka yakni Surat Al-Bayyinah ayat 8 dan Surat Ali Imran ayat 131.⁵⁷

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ (البينة/98: 8-8)

“Balasan mereka di sisi tuhan mereka ialah surga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhan-Nya”.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (ال
عمران/3: 31-31)

“Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang telah disediakan bagi orang-orang kafir”.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan tentang makna dakwah teologis dalam film *Siccin 1. Pertama*, Makna denotasi dakwah teologis dalam film *Siccin 1*: dalam bentuk tanda orang berdoa, berdzikir, penanaman keimanan kepada Allah dan yang terakhir, kepercayaan adanya surga dan neraka. *Kedua*, Makna konotasi dakwah teologis dalam film *Siccin 1* yaitu berupa doa yang ditujukan kepada Allah dan kepada selain Allah, yakni Jin. *Ketiga*, Makna Mitos dakwah teologis dalam film ini adalah, bahwa doa tidak selamanya merepresentasikan hal-hal yang baik, bisa juga merepresentasikan hal-hal yang tidak baik. Kemudian mengenai penciptaan dan keberadaan makhluk ghaib, yakni jin atau setan yang hidup berdampingan dengan manusia adalah benar adanya dan kita patut untuk mempercayai keberadaannya. Serta adanya balasan untuk orang yang beriman dan kufur, berupa balasan di akhirat yakni surga atau neraka.

DAFTAR RUJUKAN

Atailah, Ahmad. “Syekh, Mutu Menikam Dari Kitab Al-Hikam.” Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

⁵⁷ Iswahyudi Iswahyudi, “Demitologization of Local Culture as a Queue to Religious Radicalism: Nurcholish Madjid’s Thoughts on Local Culture in Indonesia,” in *Proceedings of the The 2nd ICS Universitas Mataram International Conference: Countering Radicalism & Terrorism in the Digital Era- Reshaping a Global Peace Community*, 2020.

- Darwis, Mohammad. "Teologi Dakwah Dalam Kajian Paradigmatik." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2016): 85–106.
- Ishaq, Ropingi El. "Pengantar Ilmu Dakwah," 2017.
- Islam, Departemen Agama. "Al-Qur'an dan Terjemah." *Jakarta: Asy-Syarif*, 1990.
- Iswahyudi, Iswahyudi. "Demitologization of Local Culture as a Queue to Religious Radicalism: Nurcholish Madjid's Thoughts on Local Culture in Indonesia." In *Proceedings of the The 2nd ICS Universitas Mataram International Conference: Countering Radicalism & Terrorism in the Digital Era-Reshaping a Global Peace Community*, 2020.
- Kejaksanaan. "kejaksanaan.go.id/updoc/produkhkm/UU%2033%20Tahun%202009," 2009.
[https://www.google.com/search?q=34https%252F%252Fkejaksanaan.go.id%252Fupdoc%252Fprodukhkm%252FUU%25252033%252520Tahun%2525202009%252Fpdf%252C%252520\(diakses%252520pada%2525205%252520Maret%2525202021%252520pukul%25252011.30\)&rlz=1C1CHBF_enID981ID981&oq=34https%252F%252Fkejaksanaan.go.id%252Fupdoc%252](https://www.google.com/search?q=34https%252F%252Fkejaksanaan.go.id%252Fupdoc%252Fprodukhkm%252FUU%25252033%252520Tahun%2525202009%252Fpdf%252C%252520(diakses%252520pada%2525205%252520Maret%2525202021%252520pukul%25252011.30)&rlz=1C1CHBF_enID981ID981&oq=34https%252F%252Fkejaksanaan.go.id%252Fupdoc%252)
- Lustyantie, Ninuk. "Pendekatan semiotik model Roland Barthes dalam karya sastra Prancis." In *Seminar Nasional FIB UI*, 1–15, 2012.
- Oktavianus, Handi. "Penerimaan penonton terhadap praktek eksorsis di dalam film *Conjuring*." *Jurnal e-komunikasi* 3, no. 2 (2015).
- sayid sabiq. "No Title," n.d.
[https://www.google.com/search?q=26+https%3A%2F%2Fsuduthukum.com%2F2016%2F05%2Fbiografi-sayyid-sabiq.html+\(diakses+pada+11+April+2021%2C+09%3A15\)&rlz=1C1CHBF_enID981ID981&oq=26%09https%3A%2F%2Fsuduthukum.com%2F2016%2F05%2Fbiografi-sayyid-sabiq.html+\(diak](https://www.google.com/search?q=26+https%3A%2F%2Fsuduthukum.com%2F2016%2F05%2Fbiografi-sayyid-sabiq.html+(diakses+pada+11+April+2021%2C+09%3A15)&rlz=1C1CHBF_enID981ID981&oq=26%09https%3A%2F%2Fsuduthukum.com%2F2016%2F05%2Fbiografi-sayyid-sabiq.html+(diak)
- Sobur, Alex. *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya, 2017.
- Syafii, Syafii. "Dari ilmu tauhid/ilmu kalam ke teologi: analisis epistemologis." *Jurnal Theologia* 23, no. 1 (2017): 1–15.
- Ulinuha, Agustiyana. "Pengajian Minggu Pahing Jam'iyah Surat Al-Waqi'ah Sunan Kalijaga dan pengaruhnya terhadap pemahaman aqidah Islam di masyarakat desa Purwosari kec. Patebon kab. Kendal." IAIN Walisongo., 2010.
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3517/>.
- Wahyu, Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. Diedit oleh Andriyani Kamsyah. 2 ed. Bandung: remaja rosda karya, 2012.
- Wahyuni, Novita Tri. "MAKNA PESAN DAKWAH SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM PENDEK DI RUMAH SENDIRIAN KARYA HANUNG BRAMANTYO," 2020.